

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Project Based Learning

a. Pengertian Project Based Learning

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi suatu produk atau hasil karya. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada siswa melalui kegiatan yang berorientasi pada penyelesaian masalah dan pembuatan produk tertentu. Menurut Sani (2014), *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek yang terstruktur untuk menghasilkan produk belajar yang bermakna. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, *Project Based Learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *Project Based Learning* bukan sekadar model pembelajaran yang memberikan

tugas kepada siswa, tetapi merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk menghasilkan produk belajar. Siswa dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran mulai dari menentukan permasalahan, merancang proyek, melaksanakan kegiatan, hingga menghasilkan karya akhir. Hosnan (2014) menyatakan bahwa *Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dalam menyelesaikan suatu proyek. Dalam proses tersebut, siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan kolaboratif. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses penciptaan hasil belajar.

Project Based Learning juga berkaitan erat dengan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan proyek. Menurut Trianto (2011), pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya proses pembelajaran agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif karena siswa terlibat dalam diskusi, kerja sama, dan pemecahan masalah secara langsung.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *Project Based Learning* memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan potensi belajar secara optimal. Kegiatan proyek yang dilakukan memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Daryanto (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Selain itu, siswa juga belajar mengelola waktu, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan mereka.

Pada jenjang sekolah dasar, penerapan *Project Based Learning* sangat relevan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret. Siswa sekolah dasar lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung dan aktivitas nyata. Menurut Kurniasih dan Sani (2016), *Project Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran dikemas dalam bentuk kegiatan yang menarik dan menantang. Kegiatan proyek juga membuat siswa lebih aktif dan tidak mudah merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, model ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Penerapan *Project Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis teks prosedur, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan karya tulis berdasarkan pengalaman nyata. Siswa dapat menyusun teks prosedur berdasarkan kegiatan sehari-hari seperti membuat makanan, menggunakan alat, atau melakukan suatu aktivitas tertentu. Menurut Abidin (2012), pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi secara lebih bermakna karena melibatkan pengalaman langsung dalam proses belajar. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep teks prosedur, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk tulisan yang sistematis. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih aktif, kreatif, dan berorientasi pada hasil nyata.

Secara keseluruhan, *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan proyek yang terstruktur dan bermakna. Model ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sani (2014) menegaskan bahwa keberhasilan *Project Based Learning* sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan proyek yang dilakukan. Dengan demikian, model ini menjadi salah satu pendekatan

pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

b. Karakteristik *Project Based Learning*

Project Based Learning memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari model pembelajaran lain karena menitikberatkan pada proses pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan aktivitas nyata siswa. Karakteristik utama dari model ini adalah adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam menyelesaikan suatu proyek yang menghasilkan produk pembelajaran. Menurut Thomas (2010), *Project Based Learning* ditandai oleh adanya masalah atau pertanyaan menantang yang harus diselesaikan siswa melalui proses investigasi dan kerja proyek. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya belajar konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengalami langsung proses pencarian dan penyusunan solusi. Oleh karena itu, karakteristik ini menjadikan *Project Based Learning* sebagai model pembelajaran yang bersifat kontekstual dan aplikatif.

Karakteristik berikutnya adalah adanya orientasi pada produk atau hasil akhir yang dihasilkan oleh siswa. Produk tersebut dapat berupa laporan, karya tulis, presentasi, atau bentuk lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Wena (2012), pembelajaran berbasis proyek selalu menghasilkan produk nyata sebagai bukti ketercapaian proses pembelajaran yang dilakukan siswa. Dalam konteks ini, proses

pembelajaran tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan siswa menghasilkan karya yang dapat dipresentasikan. Hal ini membuat siswa memiliki tanggung jawab terhadap hasil belajar yang mereka capai. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih terarah dan memiliki tujuan yang jelas.

Project Based Learning juga memiliki karakteristik berupa pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Siswa biasanya bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru. Menurut Kurniasih dan Sani (2016), kerja kelompok dalam *Project Based Learning* membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Proses kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide dan memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, aspek kolaborasi menjadi salah satu ciri penting dalam model pembelajaran ini.

Karakteristik lain dari *Project Based Learning* adalah adanya peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi berperan dalam mengarahkan dan membantu siswa selama proses pengerjaan proyek berlangsung. Menurut Hosnan (2014), dalam pembelajaran berbasis proyek guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan,

motivasi, serta umpan balik kepada siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif. Guru juga bertugas memastikan bahwa kegiatan proyek tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting dalam menjaga arah dan kualitas proses pembelajaran.

Selain itu, *Project Based Learning* memiliki karakteristik berupa keterkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Proyek yang diberikan biasanya berkaitan dengan permasalahan atau situasi yang dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari. Menurut Abidin (2012), pembelajaran yang kontekstual membantu siswa memahami materi secara lebih mudah karena berkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Dalam proses ini, siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang dipelajari di sekolah dengan situasi yang mereka alami di lingkungan sekitar. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak semata. Oleh karena itu, karakteristik kontekstual menjadi kekuatan utama dalam *Project Based Learning*.

Karakteristik lainnya adalah adanya proses pembelajaran yang bersifat berkelanjutan dan melalui tahapan yang sistematis. Siswa tidak langsung menghasilkan produk, tetapi melalui serangkaian proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil proyek. Menurut Sani (2014), *Project Based Learning* menekankan pada proses yang terstruktur agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara bertahap. Dalam setiap tahap, siswa diberikan kesempatan untuk

merefleksikan dan memperbaiki hasil kerja mereka. Proses ini membantu siswa memahami bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang membutuhkan perencanaan dan ketekunan. Dengan demikian, siswa tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dilalui.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa karakteristik *Project Based Learning* meliputi keterlibatan aktif siswa, orientasi pada produk, pembelajaran kolaboratif, peran guru sebagai fasilitator, keterkaitan dengan kehidupan nyata, serta proses pembelajaran yang sistematis. Seluruh karakteristik tersebut saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif. Wena (2012) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menyelesaikan suatu tugas. Dengan karakteristik tersebut, *Project Based Learning* menjadi model pembelajaran yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur di sekolah dasar.

c. Langkah-langkah *Project Based Learning*

Project Based Learning dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif serta menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Langkah-langkah dalam model ini tidak dilakukan secara spontan, melainkan mengikuti urutan kegiatan yang telah dirancang sejak awal

pembelajaran. Menurut Sani (2014), *Project Based Learning* memiliki tahapan yang meliputi penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan proyek, pengujian hasil, serta evaluasi dan refleksi. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu menyelesaikan proyek secara mandiri maupun berkelompok. Proses yang sistematis ini membantu siswa memahami alur kerja yang terstruktur dalam menghasilkan sebuah produk pembelajaran. Oleh karena itu, langkah-langkah dalam *Project Based Learning* menjadi bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Tahap pertama dalam *Project Based Learning* adalah penentuan pertanyaan mendasar yang menjadi acuan dalam pelaksanaan proyek. Pada tahap ini, guru memberikan permasalahan atau pertanyaan yang menantang untuk memicu rasa ingin tahu siswa. Menurut Hosnan (2014), pertanyaan mendasar berfungsi sebagai pemantik yang mengarahkan siswa dalam memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam konteks pembelajaran menulis teks prosedur, pertanyaan dapat berupa bagaimana cara membuat suatu produk atau melakukan suatu kegiatan secara runtut. Pertanyaan tersebut mendorong siswa untuk mulai berpikir dan mencari informasi yang relevan. Dengan demikian, tahap ini menjadi dasar penting dalam membangun arah pembelajaran berbasis proyek.

Tahap berikutnya adalah perencanaan proyek yang dilakukan oleh siswa bersama guru. Pada tahap ini, siswa merancang kegiatan yang akan

dilakukan untuk menyelesaikan proyek, termasuk menentukan sumber informasi dan pembagian tugas dalam kelompok. Menurut Wena (2012), perencanaan proyek membantu siswa memahami langkah-langkah yang harus dilakukan secara sistematis dalam menyelesaikan tugas. Guru berperan dalam memberikan arahan agar perencanaan yang dibuat siswa tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran menulis teks prosedur, perencanaan ini dapat berupa penentuan tema tulisan dan langkah-langkah yang akan ditulis. Tahap ini melatih siswa untuk berpikir terstruktur sebelum melakukan kegiatan inti.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan jadwal kegiatan proyek. Pada tahap ini, siswa dan guru menyepakati waktu pelaksanaan setiap kegiatan agar proyek dapat berjalan dengan baik dan teratur. Menurut Kurniasih dan Sani (2016), penyusunan jadwal penting dilakukan untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Jadwal kegiatan membantu siswa mengatur waktu secara efektif dalam menyelesaikan setiap tahapan proyek. Dalam pembelajaran menulis teks prosedur, siswa diberikan waktu untuk mengumpulkan informasi, menulis draf, dan merevisi hasil tulisan. Dengan adanya jadwal yang jelas, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efisien.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan proyek yang merupakan inti dari kegiatan *Project Based Learning*. Pada tahap ini, siswa melaksanakan rencana yang telah disusun dengan melakukan kegiatan pengumpulan informasi, diskusi, dan penyusunan produk. Menurut

Abidin (2012), pelaksanaan proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung melalui pengalaman nyata dalam menyelesaikan tugas. Dalam pembelajaran menulis teks prosedur, siswa mulai menyusun langkah-langkah kegiatan secara sistematis berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa selama proses berlangsung. Tahap ini menjadi bagian terpenting karena siswa menghasilkan karya sebagai hasil belajar.

Tahap selanjutnya adalah pengujian atau penilaian hasil proyek yang telah diselesaikan oleh siswa. Pada tahap ini, siswa mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas untuk mendapatkan tanggapan dari guru dan teman-teman. Menurut Sani (2014), presentasi hasil proyek membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi serta melatih keberanian dalam menyampaikan hasil karya. Dalam pembelajaran menulis teks prosedur, siswa membacakan atau mempresentasikan hasil tulisan mereka untuk dievaluasi bersama. Proses ini membantu siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan dari hasil pekerjaan mereka. Dengan demikian, tahap ini berfungsi sebagai proses klarifikasi dan penguatan hasil belajar.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi terhadap seluruh proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini, guru memberikan penilaian terhadap proses dan hasil kerja siswa, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan. Menurut Trianto (2011), refleksi merupakan

bagian penting dalam pembelajaran karena membantu siswa memahami pengalaman belajar yang telah mereka lalui. Siswa juga diajak untuk mengevaluasi kesulitan yang dihadapi selama proses pengerjaan proyek. Dalam pembelajaran menulis teks prosedur, refleksi membantu siswa memahami bagaimana menyusun tulisan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan adanya evaluasi dan refleksi, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

d. Kelebihan *Project Based Learning*

Project Based Learning memiliki berbagai kelebihan yang membuatnya banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir dan berkarya. Kelebihan utama dari model ini adalah memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada siswa melalui kegiatan proyek yang terstruktur. Menurut Sani (2014), *Project Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran karena siswa belajar melalui pengalaman langsung. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik yang menghasilkan produk nyata. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi karena mereka mengalami sendiri proses pembelajaran secara langsung. Oleh sebab itu, model ini dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kelebihan berikutnya adalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam menyelesaikan suatu

permasalahan. Dalam proses pembelajaran berbasis proyek, siswa dituntut untuk menganalisis masalah, mencari informasi, dan menemukan solusi yang tepat. Menurut Hosnan (2014), *Project Based Learning* dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena siswa dilibatkan dalam proses pemecahan masalah secara mandiri maupun kelompok. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan tidak hanya menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, kemampuan kognitif siswa dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran berbasis proyek.

Project Based Learning juga memiliki kelebihan dalam meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi antar siswa. Dalam pelaksanaan proyek, siswa biasanya bekerja dalam kelompok sehingga mereka harus saling berinteraksi dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas. Menurut Kurniasih dan Sani (2016), pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi. Proses kerja kelompok ini membantu siswa belajar menghargai pendapat orang lain serta membangun rasa saling percaya dalam tim. Dengan demikian, keterampilan sosial siswa dapat berkembang seiring dengan proses pembelajaran.

Kelebihan lainnya adalah meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena pembelajaran dikemas dalam bentuk kegiatan yang menarik dan bermakna. Siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru,

tetapi aktif terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan produk nyata. Menurut Abidin (2012), pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Kegiatan proyek yang menantang juga membuat siswa lebih antusias dalam menyelesaikan tugas. Hal ini berdampak pada meningkatnya semangat belajar siswa di kelas.

Selain itu, *Project Based Learning* juga mampu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga materi menjadi lebih kontekstual. Siswa dapat mengaitkan apa yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Trianto (2011), pembelajaran yang kontekstual membantu siswa memahami konsep secara lebih mudah karena berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Dalam konteks menulis teks prosedur, siswa dapat menulis berdasarkan aktivitas nyata seperti membuat makanan atau melakukan kegiatan tertentu. Hal ini membuat pembelajaran lebih relevan dengan dunia siswa.

Kelebihan lain dari *Project Based Learning* adalah melatih tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas. Siswa dituntut untuk mengatur waktu, membagi tugas, dan menyelesaikan proyek sesuai dengan rencana yang telah disusun. Menurut Wena (2012), pembelajaran berbasis proyek dapat membentuk sikap tanggung jawab karena siswa harus menyelesaikan tugas hingga menghasilkan produk akhir. Proses ini melatih siswa untuk lebih disiplin

dan mandiri dalam belajar. Dengan demikian, karakter positif siswa dapat berkembang melalui kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa *Project Based Learning* memiliki berbagai kelebihan yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar. Kelebihan tersebut meliputi peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, motivasi belajar, serta kemampuan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sani (2014) menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek sangat efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, *Project Based Learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur di sekolah dasar.

e. Kekurangan *Project Based Learning*

Project Based Learning meskipun memiliki banyak kelebihan, juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya di kelas. Kekurangan utama dari model ini adalah membutuhkan waktu pembelajaran yang relatif lebih lama dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran mencakup berbagai tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Menurut Sani (2014), pembelajaran berbasis proyek memerlukan waktu yang cukup panjang karena siswa harus melalui proses kerja yang sistematis untuk

menghasilkan produk. Kondisi ini dapat menjadi kendala apabila alokasi waktu pembelajaran di sekolah terbatas. Oleh karena itu, guru perlu mengatur waktu pembelajaran secara efektif agar seluruh tahapan dapat terlaksana dengan baik.

Kekurangan berikutnya adalah membutuhkan perencanaan yang matang dan kesiapan guru yang tinggi dalam mengelola pembelajaran. Guru harus mampu merancang proyek yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta ketersediaan sumber belajar. Menurut Hosnan (2014), keberhasilan *Project Based Learning* sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran secara terstruktur. Tanpa perencanaan yang baik, kegiatan proyek dapat berjalan tidak efektif dan tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa model ini menuntut kompetensi pedagogik guru yang cukup tinggi.

Project Based Learning juga memiliki kekurangan dalam hal pengelolaan kelas karena siswa bekerja secara kelompok sehingga potensi terjadinya ketidakseimbangan partisipasi antaranggota kelompok cukup besar. Dalam beberapa kondisi, terdapat siswa yang lebih dominan dan ada pula yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Menurut Kurniasih dan Sani (2016), pembelajaran berbasis proyek memerlukan pengawasan yang baik agar semua siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jika tidak dikelola dengan baik, maka tujuan pembelajaran berbasis kolaborasi tidak akan tercapai secara optimal.

Oleh sebab itu, guru perlu melakukan monitoring secara intensif selama proses pembelajaran berlangsung.

Kekurangan lainnya adalah adanya kemungkinan kesulitan siswa dalam memahami tugas proyek jika tidak diberikan arahan yang jelas. Siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret sehingga memerlukan penjelasan yang sederhana dan terstruktur. Menurut Abidin (2012), pembelajaran yang kompleks tanpa bimbingan yang memadai dapat menyebabkan kebingungan pada siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus memberikan instruksi yang jelas dan mudah dipahami sebelum kegiatan proyek dimulai.

Selain itu, *Project Based Learning* juga memerlukan ketersediaan sumber belajar dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan proyek. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang lengkap untuk menunjang kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Menurut Trianto (2011), keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran yang inovatif. Dalam kondisi tertentu, guru perlu melakukan penyesuaian dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar alternatif. Hal ini penting agar kegiatan pembelajaran tetap dapat berjalan meskipun dengan keterbatasan fasilitas.

Kekurangan lain yang perlu diperhatikan adalah proses penilaian yang lebih kompleks karena tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses selama pembelajaran berlangsung. Guru harus melakukan penilaian terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara bersamaan. Menurut Wena (2012), penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek membutuhkan instrumen yang lebih kompleks karena mencakup berbagai aspek kemampuan siswa. Hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melakukan evaluasi secara objektif dan menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan instrumen penilaian yang tepat agar hasil evaluasi lebih akurat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa *Project Based Learning* memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya, seperti membutuhkan waktu yang lama, perencanaan yang matang, pengelolaan kelas yang baik, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai. Sani (2014) menegaskan bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiapan guru dan siswa dalam menjalankan seluruh tahapan pembelajaran. Meskipun memiliki beberapa kelemahan, model ini tetap memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran apabila diterapkan dengan perencanaan dan pengelolaan yang tepat.

2. Keterampilan Menulis Teks Prosedur

a. Pengertian Keterampilan Menulis Teks Prosedur

Keterampilan menulis teks prosedur merupakan kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang berisi langkah-langkah kegiatan secara runtut, logis, dan sistematis. Keterampilan ini tidak hanya menuntut kemampuan menulis kalimat yang benar, tetapi juga kemampuan mengorganisasikan ide agar mudah dipahami pembaca. Menurut Saddhono dan Slamet (2014), keterampilan menulis merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara tertulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Dalam konteks teks prosedur, kemampuan tersebut diarahkan pada penyusunan langkah-langkah kegiatan secara terstruktur. Oleh karena itu, keterampilan menulis teks prosedur menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan menulis teks prosedur memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis. Siswa tidak hanya diminta menulis, tetapi juga harus mampu menyusun urutan kegiatan secara tepat dari awal hingga akhir. Kemampuan ini membantu siswa dalam melatih cara berpikir logis dan terstruktur dalam menyampaikan informasi. Zainurrahman (2013) menjelaskan bahwa menulis merupakan proses kognitif yang kompleks karena melibatkan

aktivitas berpikir, merencanakan, dan menyusun gagasan ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, keterampilan ini tidak dapat dikuasai secara instan, tetapi melalui latihan yang berkesinambungan.

Keterampilan menulis teks prosedur juga berkaitan erat dengan kemampuan memahami struktur teks yang terdiri atas tujuan, alat dan bahan, serta langkah-langkah kegiatan. Struktur tersebut harus disusun secara sistematis agar tujuan teks dapat tersampaikan dengan jelas kepada pembaca. Menurut Yunus, dkk. (2017), teks prosedur adalah teks yang berisi petunjuk atau panduan untuk melakukan suatu kegiatan secara berurutan dan terencana. Dalam penulisannya, siswa harus mampu memahami hubungan antarbagian agar teks yang dihasilkan tidak membingungkan pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman struktur teks menjadi dasar penting dalam keterampilan menulis teks prosedur.

Selain itu, keterampilan menulis teks prosedur juga menuntut kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang tepat dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Siswa harus mampu memilih kata kerja yang bersifat imperatif serta menyusun kalimat yang jelas dan tidak ambigu. Menurut Dalman (2016), keterampilan menulis yang baik ditandai dengan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Dalam teks prosedur, ketepatan bahasa sangat penting karena berhubungan dengan kejelasan instruksi yang disampaikan. Oleh sebab itu, aspek

kebahasaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keterampilan menulis teks prosedur.

Keterampilan ini juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide berdasarkan pengalaman nyata atau pengetahuan yang dimiliki. Siswa perlu mengamati suatu kegiatan, memahami prosesnya, kemudian menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang runtut. Menurut Semi (2014), menulis merupakan proses kreatif yang melibatkan kemampuan mengembangkan ide secara terstruktur berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, kegiatan ini dapat dilakukan melalui tugas menulis berdasarkan aktivitas sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami materi karena berhubungan langsung dengan pengalaman mereka.

Keterampilan menulis teks prosedur juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengorganisasikan informasi secara logis dan berurutan. Siswa harus mampu menentukan langkah awal hingga akhir suatu kegiatan secara tepat agar teks yang dihasilkan mudah diikuti. Menurut Keraf (2010), kemampuan mengorganisasikan gagasan merupakan aspek penting dalam menulis karena menentukan kejelasan dan keterpahaman sebuah tulisan. Tanpa kemampuan ini, tulisan akan sulit dipahami dan tidak mencapai tujuan komunikatifnya. Oleh karena itu, latihan menulis secara terstruktur sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan ini pada siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, keterampilan menulis teks prosedur merupakan kemampuan berbahasa yang kompleks dan membutuhkan latihan yang terus-menerus agar dapat dikuasai dengan baik. Kemampuan ini mencakup aspek kognitif, bahasa, dan keterampilan berpikir sistematis dalam menyusun langkah-langkah kegiatan. Saddhono dan Slamet (2014) menegaskan bahwa keterampilan menulis harus dilatih secara berkelanjutan agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik dan sesuai kaidah. Dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, keterampilan ini menjadi dasar penting dalam pengembangan literasi siswa. Dengan demikian, penguasaan keterampilan menulis teks prosedur sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa siswa secara keseluruhan.

b. Struktur dan Ciri-ciri Teks Prosedur

Struktur teks prosedur merupakan susunan bagian-bagian teks yang membentuk sebuah panduan atau petunjuk kegiatan secara runtut dan sistematis. Struktur ini penting untuk dipahami siswa agar mampu menulis teks prosedur dengan benar dan mudah dipahami oleh pembaca. Secara umum, teks prosedur terdiri atas beberapa bagian utama, yaitu tujuan, alat dan bahan (jika diperlukan), serta langkah-langkah kegiatan. Menurut Kosasih (2014), teks prosedur disusun untuk memberikan petunjuk kepada pembaca dalam melakukan suatu kegiatan secara berurutan agar hasil yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat. Oleh

karena itu, pemahaman terhadap struktur teks prosedur menjadi dasar penting dalam keterampilan menulis siswa.

Bagian pertama dari teks prosedur adalah tujuan, yaitu bagian yang menjelaskan maksud atau hasil akhir yang ingin dicapai dari suatu kegiatan. Tujuan ini memberikan gambaran kepada pembaca mengenai apa yang akan dilakukan melalui langkah-langkah yang dijelaskan dalam teks. Yunus, dkk. (2017) menyatakan bahwa tujuan dalam teks prosedur berfungsi sebagai pengantar yang memberikan arah bagi pembaca sebelum mengikuti instruksi yang diberikan. Dalam pembelajaran, siswa perlu dilatih untuk menuliskan tujuan secara jelas dan singkat agar mudah dipahami. Dengan adanya tujuan yang jelas, pembaca akan lebih mudah memahami konteks dari kegiatan yang dijelaskan dalam teks prosedur.

Bagian kedua adalah alat dan bahan yang biasanya digunakan dalam teks prosedur untuk menjelaskan kebutuhan yang diperlukan dalam melakukan suatu kegiatan. Bagian ini tidak selalu ada dalam semua teks prosedur, tetapi sangat penting dalam teks yang berkaitan dengan pembuatan sesuatu. Menurut Dalman (2016), bagian alat dan bahan berfungsi untuk memberikan informasi awal kepada pembaca agar dapat mempersiapkan segala kebutuhan sebelum melakukan kegiatan. Dalam konteks pembelajaran, siswa dilatih untuk menuliskan alat dan bahan secara rinci dan sesuai dengan kegiatan yang dijelaskan. Hal ini

membantu siswa memahami bahwa setiap kegiatan membutuhkan persiapan yang tepat.

Bagian utama dalam teks prosedur adalah langkah-langkah kegiatan yang disusun secara berurutan dari awal hingga akhir. Langkah-langkah ini harus ditulis secara jelas, logis, dan tidak membingungkan agar pembaca dapat mengikuti instruksi dengan mudah. Menurut Keraf (2010), penyusunan langkah-langkah yang sistematis sangat penting dalam teks prosedur karena berhubungan langsung dengan keberhasilan pembaca dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pembelajaran, siswa harus dilatih untuk menyusun langkah-langkah secara runtut agar tidak terjadi kesalahan dalam urutan kegiatan. Dengan demikian, bagian ini menjadi inti dari teks prosedur yang menentukan keberhasilannya sebagai teks petunjuk.

Selain struktur, teks prosedur juga memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Ciri-ciri tersebut antara lain menggunakan kalimat perintah, bersifat logis dan sistematis, serta menggunakan kata kerja aktif. Menurut Mahsun (2014), teks prosedur memiliki karakteristik bahasa yang bersifat imperatif karena bertujuan memberikan instruksi kepada pembaca. Dalam pembelajaran, siswa perlu memahami penggunaan kata kerja yang tepat agar instruksi yang disampaikan menjadi jelas dan efektif. Ciri-ciri ini penting dipahami agar siswa dapat membedakan teks prosedur dengan jenis teks lainnya.

Ciri lain dari teks prosedur adalah penggunaan kata penghubung yang menunjukkan urutan seperti “pertama”, “kedua”, “kemudian”, dan “selanjutnya”. Kata-kata ini membantu menyusun alur kegiatan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Tarigan (2008), penggunaan konjungsi yang tepat sangat berpengaruh terhadap kejelasan dan keterpahaman sebuah teks. Dalam teks prosedur, urutan langkah menjadi sangat penting karena kesalahan urutan dapat mengubah hasil akhir dari suatu kegiatan. Oleh karena itu, siswa harus dilatih untuk menggunakan kata penghubung secara tepat dalam menulis teks prosedur.

Ciri terakhir dari teks prosedur adalah bersifat informatif dan bertujuan memberikan petunjuk kepada pembaca. Teks ini tidak bersifat opini, melainkan berisi instruksi yang harus diikuti secara runtut. Menurut Semi (2014), teks yang baik harus memiliki tujuan komunikasi yang jelas agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Dalam konteks pembelajaran, siswa perlu memahami bahwa teks prosedur harus ditulis secara objektif dan tidak mengandung pendapat pribadi. Dengan demikian, pemahaman terhadap struktur dan ciri-ciri teks prosedur sangat penting untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di sekolah dasar.

c. Indikator Keterampilan Menulis Teks Prosedur

Indikator keterampilan menulis teks prosedur merupakan aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam

menghasilkan tulisan yang sesuai dengan struktur dan kaidah teks prosedur. Indikator ini menjadi pedoman dalam menilai sejauh mana siswa mampu menulis teks prosedur secara runtut, jelas, dan sistematis. Menurut Nurgiyantoro (2010), penilaian keterampilan menulis harus mencakup beberapa aspek penting seperti isi, organisasi, kebahasaan, dan mekanik penulisan. Dalam konteks teks prosedur, indikator tersebut disesuaikan dengan karakteristik teks yang bersifat instruktif dan berurutan. Oleh karena itu, indikator keterampilan menulis menjadi bagian penting dalam proses evaluasi pembelajaran.

Indikator pertama dalam keterampilan menulis teks prosedur adalah kemampuan siswa dalam menentukan dan mengembangkan tujuan tulisan. Siswa diharapkan mampu menuliskan tujuan teks secara jelas dan sesuai dengan kegiatan yang akan dijelaskan dalam langkah-langkah berikutnya. Menurut Yunus, dkk. (2017), tujuan dalam teks prosedur berfungsi sebagai pengantar yang memberikan arah bagi pembaca dalam memahami isi teks. Dalam pembelajaran, siswa harus mampu merumuskan tujuan secara singkat, padat, dan mudah dipahami. Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana siswa memahami konteks dari teks yang mereka tulis.

Indikator kedua adalah kemampuan siswa dalam menyusun alat dan bahan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Bagian ini penting terutama dalam teks prosedur yang berkaitan dengan pembuatan suatu produk atau pelaksanaan suatu kegiatan. Menurut Dalman (2016),

penyajian alat dan bahan harus dilakukan secara sistematis agar pembaca dapat mempersiapkan segala keperluan sebelum mengikuti langkah-langkah kegiatan. Dalam penilaian, siswa dinilai berdasarkan kelengkapan dan ketepatan penulisan alat serta bahan yang digunakan. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami proses kegiatan secara menyeluruh.

Indikator ketiga adalah kemampuan siswa dalam menyusun langkah-langkah kegiatan secara runtut dan logis. Langkah-langkah tersebut harus disusun dari awal hingga akhir sesuai dengan urutan kegiatan yang benar. Menurut Keraf (2010), keteraturan dalam penyusunan gagasan sangat penting dalam tulisan agar pesan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Dalam teks prosedur, kesalahan urutan dapat menyebabkan instruksi menjadi tidak jelas atau bahkan tidak dapat diikuti. Oleh sebab itu, indikator ini menjadi aspek utama dalam penilaian keterampilan menulis teks prosedur.

Indikator keempat adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan teks prosedur, seperti penggunaan kalimat perintah dan kata kerja aktif. Siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa yang jelas, singkat, dan tidak menimbulkan makna ganda. Menurut Tarigan (2008), penggunaan bahasa yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi tertulis. Dalam teks prosedur, bahasa yang digunakan harus bersifat instruktif agar pembaca dapat mengikuti

langkah-langkah dengan benar. Dengan demikian, aspek kebahasaan menjadi indikator penting dalam penilaian keterampilan menulis.

Indikator kelima adalah kemampuan siswa dalam menggunakan kata penghubung yang menunjukkan urutan kegiatan seperti “pertama”, “kemudian”, dan “selanjutnya”. Kata penghubung ini berfungsi untuk membantu pembaca memahami alur kegiatan secara lebih jelas dan sistematis. Menurut Mahsun (2014), penggunaan konjungsi temporal dalam teks prosedur sangat penting untuk menunjukkan keteraturan langkah-langkah kegiatan. Dalam pembelajaran, siswa harus dilatih untuk menggunakan kata penghubung secara tepat agar tulisan menjadi lebih padu. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengorganisasikan gagasan secara runtut.

Indikator terakhir adalah ketepatan ejaan dan kerapian penulisan yang mencakup penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta keterbacaan tulisan. Aspek ini penting untuk memastikan bahwa tulisan siswa dapat dibaca dan dipahami dengan baik oleh pembaca. Menurut Saddhono dan Slamet (2014), aspek mekanik dalam menulis seperti ejaan dan tanda baca merupakan bagian penting dalam penilaian keterampilan menulis. Kesalahan dalam aspek ini dapat mengganggu kejelasan isi tulisan meskipun struktur dan isi sudah benar. Oleh karena itu, ketepatan ejaan menjadi bagian akhir yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan menulis teks prosedur.

d. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Menulis Teks Prosedur

Pembelajaran menulis teks prosedur memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi secara tertulis dengan runtut, jelas, dan sistematis. Keterampilan ini penting karena teks prosedur sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan petunjuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Dalman (2016), pembelajaran menulis bertujuan untuk melatih siswa agar mampu mengungkapkan ide secara tertulis dengan memperhatikan struktur dan kaidah bahasa yang benar. Dalam konteks teks prosedur, tujuan pembelajaran diarahkan pada kemampuan siswa dalam menyusun langkah-langkah kegiatan secara logis. Oleh sebab itu, pembelajaran ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dalam menulis.

Tujuan lain dari pembelajaran menulis teks prosedur adalah melatih siswa dalam mengorganisasikan gagasan secara terstruktur dan berurutan. Siswa diharapkan mampu memahami bahwa setiap kegiatan memiliki tahapan yang harus ditulis secara sistematis agar mudah diikuti oleh pembaca. Menurut Yunus, dkk. (2017), pembelajaran teks prosedur bertujuan untuk membimbing siswa agar mampu memberikan instruksi atau panduan secara jelas melalui tulisan. Dalam proses ini, siswa belajar menyusun informasi dari awal hingga akhir secara runtut. Dengan demikian, kemampuan berpikir logis siswa juga dapat berkembang melalui kegiatan menulis teks prosedur.

Selain itu, pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan. Siswa dilatih untuk menggunakan kalimat perintah, kata kerja aktif, serta kata penghubung yang menunjukkan urutan kegiatan. Menurut Keraf (2010), penggunaan bahasa yang tepat sangat penting dalam menulis agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Dalam teks prosedur, ketepatan bahasa menjadi faktor utama yang menentukan kejelasan instruksi. Oleh karena itu, pembelajaran ini juga berperan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh.

Manfaat pembelajaran menulis teks prosedur bagi siswa adalah membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dan logis. Melalui kegiatan menulis, siswa belajar menyusun ide secara runtut sehingga terbiasa berpikir terstruktur. Menurut Saddhono dan Slamet (2014), keterampilan menulis dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena melibatkan proses penyusunan gagasan secara terorganisasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan ini sangat berguna ketika siswa harus menjelaskan suatu proses atau kegiatan kepada orang lain. Dengan demikian, manfaat pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga kehidupan praktis.

Manfaat lainnya adalah meningkatkan kreativitas siswa dalam mengembangkan ide-ide tulisan berdasarkan pengalaman atau

pengetahuan yang dimiliki. Siswa dapat menuliskan berbagai kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari ke dalam bentuk teks prosedur yang runtut. Menurut Zainurrahman (2013), kegiatan menulis dapat melatih kreativitas siswa karena mereka dituntut untuk mengolah pengalaman menjadi sebuah tulisan yang bermakna. Proses ini membantu siswa lebih percaya diri dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena terlibat langsung dalam kegiatan menulis.

Pembelajaran menulis teks prosedur juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi tertulis siswa. Siswa belajar bagaimana menyampaikan instruksi atau informasi secara jelas kepada pembaca melalui tulisan. Menurut Tarigan (2008), keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi tidak langsung yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini membantu siswa untuk lebih memahami cara menyampaikan pesan secara efektif. Oleh sebab itu, keterampilan ini memiliki peran penting dalam pengembangan literasi siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, pembelajaran menulis teks prosedur memiliki tujuan dan manfaat yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Tujuan pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada kemampuan menulis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, berbahasa, dan berkomunikasi secara efektif.

Dalman (2016) menegaskan bahwa pembelajaran menulis yang baik harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif bagi siswa. Dengan demikian, pembelajaran teks prosedur menjadi salah satu materi penting yang harus dikuasai siswa sekolah dasar untuk mendukung kemampuan literasi mereka secara menyeluruh.

B. Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis teks prosedur merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang menuntut kemampuan siswa dalam menyusun langkah-langkah kegiatan secara runtut, logis, dan sistematis. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menulis kalimat, tetapi juga kemampuan mengorganisasikan gagasan agar mudah dipahami oleh pembaca. Kenyataan di kelas menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun teks prosedur secara benar, baik dari segi struktur, urutan langkah, maupun penggunaan bahasa yang sesuai kaidah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna bagi siswa. Situasi ini menuntut adanya inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa secara lebih efektif.

Sehubungan dengan hal tersebut, model pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan proyek yang menghasilkan produk nyata berupa tulisan. Melalui

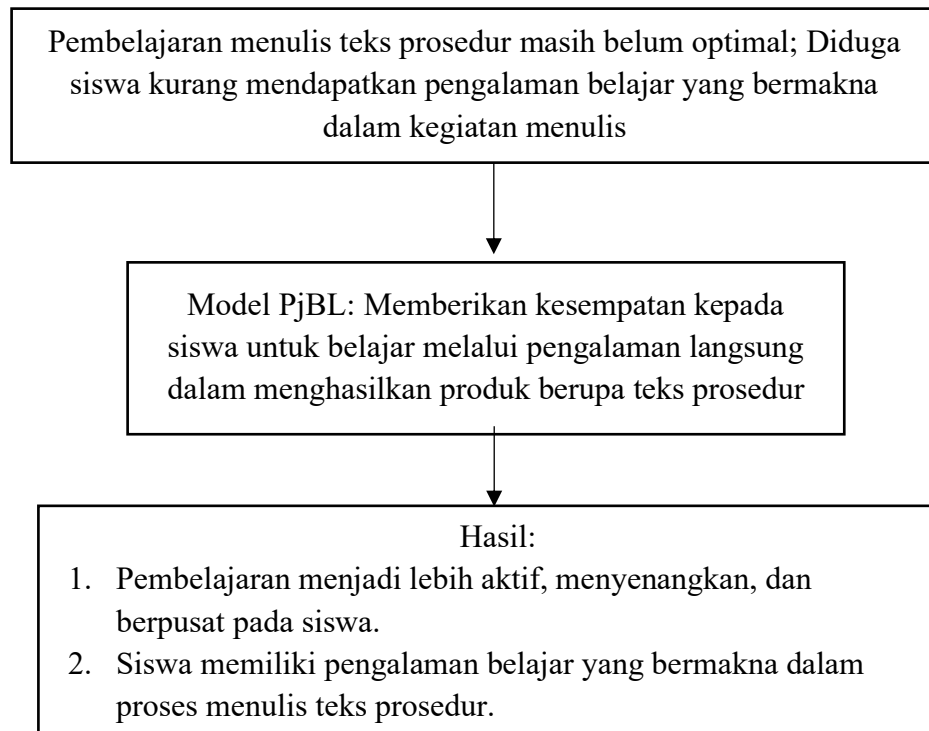
model ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan hasil tulisan teks prosedur. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa dalam mengembangkan ide. Karakteristik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menghasilkan karya tulis.

Selain model pembelajaran, keberhasilan pembelajaran menulis teks prosedur juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. *Project Based Learning* mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan penyusunan teks prosedur. Proses ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dalam menyusun langkah-langkah kegiatan secara runtut. Interaksi antar siswa dalam kelompok juga mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis pengalaman nyata yang dialami langsung oleh siswa.

Lebih lanjut, penerapan *Project Based Learning* diperkirakan mampu meningkatkan kualitas keterampilan menulis teks prosedur siswa karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Siswa dapat menulis teks prosedur berdasarkan kegiatan nyata yang mereka lakukan atau amati dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk mengembangkan ide secara lebih mudah karena berkaitan langsung dengan pengalaman mereka. Proses pembelajaran yang berbasis proyek juga melatih

siswa untuk menyusun tulisan secara sistematis sesuai dengan struktur teks prosedur. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan tidak hanya berpusat pada hafalan konsep.

Berdasarkan alur pemikiran tersebut, pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur di kelas VI diarahkan pada penerapan model *Project Based Learning* yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam menghasilkan karya tulis. Model ini dipandang mampu menjadi solusi terhadap permasalahan rendahnya keterampilan menulis siswa karena menekankan pada proses, keterlibatan aktif, dan hasil nyata. Dengan adanya pembelajaran berbasis proyek, siswa diharapkan mampu menyusun teks prosedur secara lebih runtut, sistematis, dan sesuai kaidah bahasa. Oleh karena itu, *Project Based Learning* diposisikan sebagai variabel yang berperan penting dalam meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur siswa sekolah dasar.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Berikut ini akan diuraikan beberapa aspek kebaruan penelitian yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui penerapan *Project Based Learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur pada siswa kelas VI sekolah dasar. Model pembelajaran tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui kegiatan proyek yang menghasilkan produk berupa teks prosedur. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif dalam merancang, melaksanakan, dan menghasilkan tulisan berdasarkan kegiatan nyata. Pendekatan ini diharapkan

mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa secara lebih terarah dan sistematis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal (Volume, Halaman)	Temuan / Hasil Penelitian
Rahayu Wulandari (2019)	Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi melalui Model Pembelajaran Kontekstual, Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2)	Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks secara lebih runtut dan bermakna.
Ahmad Syafi'i (2020)	Pengaruh Pengalaman Belajar terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Bahasa Indonesia, 6(1)	Pengalaman belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam mengembangkan ide tulisan.
Dewi Kartini (2021)	Pembelajaran Menulis Berbasis Aktivitas pada Siswa SD, Jurnal Ilmiah Pendidikan, 7(3)	Aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis siswa.
M. Fadli Ramadhan (2022)	Penerapan Model Pembelajaran Aktif dalam Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia, Jurnal Pendidikan Guru SD, 8(2)	Pembelajaran aktif membantu siswa menyusun tulisan secara lebih sistematis dan terstruktur.
Sinta Maharani (2023)	Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, Jurnal Inovasi Pendidikan, 9(1)	<i>Project Based Learning</i> meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam kegiatan menulis.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari penerapan *Project Based Learning* yang secara khusus difokuskan pada keterampilan menulis teks prosedur siswa sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pembelajaran menulis secara umum, seperti teks deskripsi atau narasi, serta penggunaan pendekatan

kontekstual atau pengalaman belajar. Penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji keterampilan menulis teks prosedur yang menuntut kemampuan menyusun langkah-langkah kegiatan secara runtut dan sistematis. Penelitian ini memberikan fokus yang lebih terarah pada proses penulisan teks prosedur melalui kegiatan berbasis proyek. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan sudut pandang yang lebih spesifik dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini juga terlihat pada penerapan *Project Based Learning* yang menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa dalam bentuk proyek penulisan teks prosedur. Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas nyata yang kemudian dijadikan dasar dalam menyusun teks prosedur secara sistematis. Kondisi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada pembelajaran berbasis teori atau pengalaman tidak langsung. Melalui kegiatan proyek, siswa dapat mengembangkan ide secara lebih mudah karena berasal dari pengalaman yang mereka lakukan sendiri. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam peningkatan keterampilan menulis teks prosedur. *Project Based Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan kolaboratif. Menurut Sani (2014), pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan

keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, siswa diarahkan untuk menghasilkan produk berupa teks prosedur sebagai hasil akhir pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

